



Sosialisasi Model Project Based Learning Berorientasi Budaya Lokal di Tingkat Sekolah Dasar

Ema Butsi Prihastari¹, Ratna Widyaningrum², Ifa Hanifa Rahman²

^{1,2} Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

ABSTRACT

SOCIALIZATION OF PROJECT-BASED LEARNING MODEL ORIENTED TO LOCAL CULTURE AT ELEMENTARY SCHOOL LEVEL. The goal achieved by the socialization of local culture-based project learning models is to provide teachers insights and skills in teaching with the Project-Based Learning model, which is model-oriented to learner's activities and independence and preserving local culture. It is realized in the learning tools PjBL model-oriented local culture that produces products. This service was conducted at SDN Nayu Barat 2 Surakarta with a target of 17 teachers to implement it. Methods of implementation of devotion include: a) participatory, b) awareness, c) learning (theory and practice), d) mentoring. While the mechanism of implementation of devotion include: a) preparation and b) implementation that includes the presentation of materials, the creation of learning devices with PjBL models, assignments, evaluation, and reflection that ends with the closure.

Keywords: Elementary School, Local Culture, Project Based Learning.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
18.06.2021	07.07.2021	06.08.2021	30.08.2021

Suggested citation:

Prihastari, E. B., Widyaningrum, R., & Rahman, I. H. (2021). Sosialisasi model project based learning berorientasi budaya lokal di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 796-803. <https://doi.org/10.30653/002.202063.921>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/921>

¹ Corresponding Author: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Jl. Sumpah Pemuda no. 18, Surakarta, Indonesia; Email: butsinegara@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2010).

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan tiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor secara bersamaan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran tematik diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga anak didik lebih bisa produktif, kreatif, dan inovatif. (Rusman, 2014).

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu. Penggabungan mata pelajaran ini disebut dengan tema. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Dengan adanya tema ini akan banyak keuntungan, diantaranya: 1) peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, 5) peserta didik dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 6) peserta didik dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu. (Rusman, 2014). Aspek budaya local dengan tujuan untuk melestarikan dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik menjadi bagian di dalamnya. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik salah satunya melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal (Ema Butsi Prihastari dan Ratna Widyaningrum, 2020).

Lokasi yang digunakan sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ialah SD N Nayu Barat 2 Surakarta. Sekolah terletak di tengah perkampungan penduduk yang padat dimana ebagian besar peserta didiknya berasal dari tepian rel kereta api. Fasilitas yang dimiliki sekolah ini cukup lengkap minimal ada 1 ruang kelas dan perpustakaan. Sekolah pada saat ini masih melaksanakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sesuai dengan arahan pemerintah

dikarenakan pandemi Covid 19. Sehingga, pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau daring. Kurikulum secara menyeluruh menggunakan Kurikulum 13.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada awal Januari 2020 di SD N Nanyu Barat 2 Surakarta (sekolah mitra) kecamatan Banjarsari, menunjukkan beberapa permasalahan diantaranya: 1) baru beberapa guru yang membuat perangkat pembelajaran berbasis projek, 2) guru belum mengkaitkan kearifan lokal dalam pembelajarannya, 3) aktivitas pembelajaran peserta didik sebelum dan ketika pandemi belum mencapai target pembelajaran, 4) kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran belum optimal dikarenakan heterogenitasnya peserta didik, dan 5) pelestarian budaya lokal masih sangat kurang. Asumsi dasar penyebabnya guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik. Guru juga belum memberikan pengalaman yang bermakna pada pembelajarannya. Hal ini yang membuat peserta didik tidak bersemangat atau jenuh mengikuti pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket. Tidak diberikannya kesempatan peserta didik untuk membuat suatu produk yang menjadi hasil pemikirannya sendiri sehingga mereka lebih aktif berkreasi.

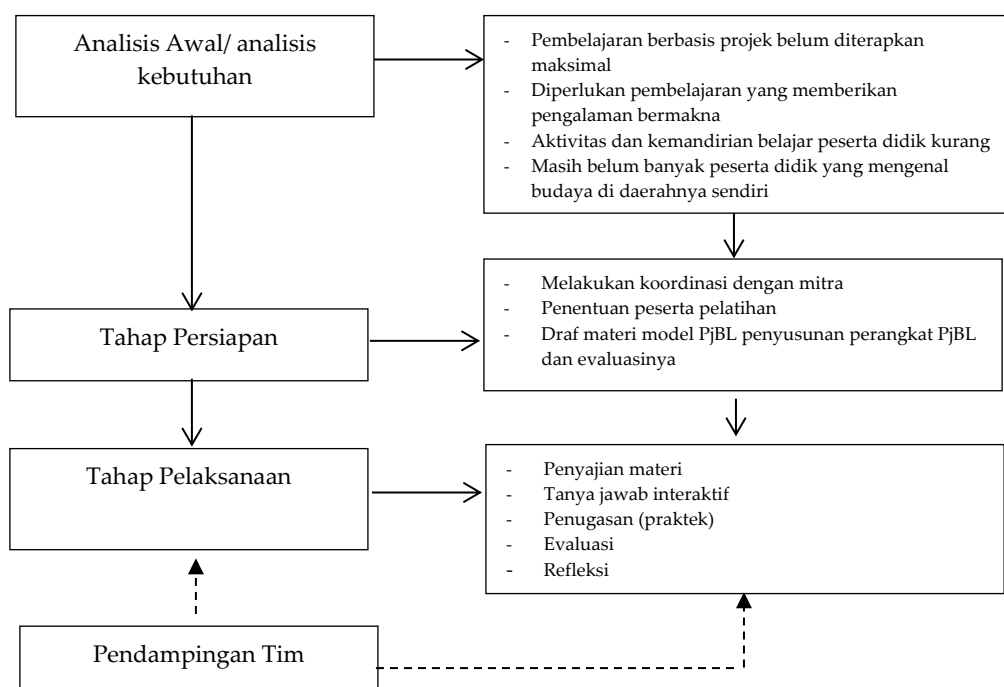
Seharusnya guru menekankan suatu model pembelajaran yang lebih memfokuskan pada keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik yang aktif bukan guru aktif dan peserta didik pasif. Tim PkM memberikan solusi dengan melakukan sosialisasi penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek budaya lokal yang terintegrasi dari hasil penelitian sebelumnya. Dilakukan dengan tujuan agar peserta didik lebih aktif, kreatif, dan lebih mandiri dalam belajar memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga menghasilkan sebuah produk atau karya. Hal ini sependapat dengan penelitian Ekawati, Dantes, dan Marhaeni (2019) bahwa ada pengaruh dari pembelajaran menggunakan PjBL terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas IV dan penelitian Martina Lona Jusita (2019) bahwa penelitian model berbasis projek efektif meningkatkan aktivitas belajar.

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri. Model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar serta mengurangi tingkat kejenuhan. Model berbasis proyek ini dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan peserta didik akan semangat dalam belajar sebab model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk menghasilkan sebuah produk. Dikarenakan sekolah masih melaksanakan pembelajaran secara daring maka, peran guru, orangtua, dan peserta didik sangat diperlukan demi tercapainya target belajar sesuai indikator. Adapun target dalam program kemitraan kepada masyarakat ini berupa: a) Guru dapat mengintegrasikan model PjBL dengan budaya lokal yang ada di Surakarta, b) Guru dapat membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model PjBL berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik meskipun dilaksanakan secara daring, dan c) Guru dapat mengimplementasikannya di kelas masing-masing, dimana 75% peserta sosialisasi (guru) mengikuti kegiatan sesuai target.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ceramah dan pemberian tugas. Dalam sosialisasi model *Project Based Learning* berorientasi budaya local diberikan beberapa kegiatan yang meliputi penyajian materi, tanya jawab interaktif terkait materi dan permasalahan guru di kelasnya, serta pendampingan pembuatan perangkat model PjBL berorientasi budaya lokal. Menurut Ema Butsi Prihastari dan Jumanto (2018) pelaksanaan program ini dilakukan dengan metode pendekatan: a) partisipatif, b) penyadaran, c) pembelajaran (teori dan praktik), dan d) pendampingan.

- 1) Pendekatan partisipatif; Dilakukan koordinasi dengan melibatkan tim pelaksana (dosen dan mahasiswa) dengan mitra (SD N Nayu Barat 2 Surakarta) untuk menemukan solusi bagi pihak-pihak yang dilibatkan
- 2) Pendekatan penyadaran; Dilakukan pada guru di SD N Nayu Barat 2 Surakarta akan pentingnya pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan budaya lokal untuk meningkatkan aktivitas, berpikir kritis, berpikir kreatif, literasi, dan kemandirian belajar peserta didik, serta melestarikan budaya lokal.
- 3) Pendekatan teori dan praktik; Dilakukan pemberian materi dengan tatap muka dan diberikan penugasan praktik untuk membuat perangkat pembelajaran dengan model PjBL berorientasi budaya lokal.
- 4) Pendekatan reflektif; Dilakukan evaluasi kegiatan melalui kuisioner evaluasi dan refleksi keberlanjutan kegiatan dalam bentuk pendampingan serta monitoring untuk menjaga kualitas sosialisasi. Dilanjutkan dengan implementasi penugasan model PjBL berorientasi budaya lokal di kelas daring masing-masing.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal dilakukan koordinasi antara tim PkM dengan mitra (SD Negeri Nayu Barat 2 Surakarta) untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada dan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan. Kemudian di hari berikutnya, para guru yang mengampu kelas rendah dan tinggi mengikuti kegiatan sosialisasi dengan penuh antusias terlihat dalam gambar berikut.



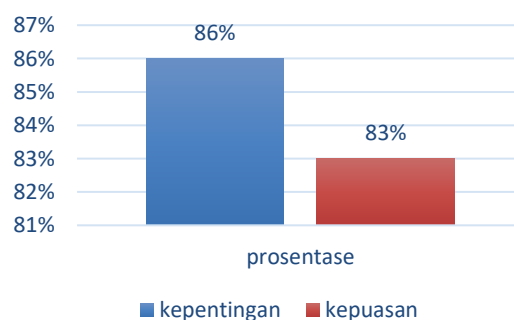
Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan Sosialisasi Model PjBL

Kegiatan awal dalam sosialisasi model *Project Based Learning* (PjBL) berorientasi budaya local berupa penjelasan secara teoritis dan konseptual tentang model PjBL dan bentuk-bentuk penilaiannya. Menurut The George Lucas Educational Foundation (Sulaeman, 2020:5) tahapan model PjBL sebagai berikut: 1) Mulai dengan memberikan pertanyaan penting, 2) Mendesain perencanaan untuk proyek, 3) Membuat Jadwal, 4) Memantau peserta didik dan kemajuan proyek, 5) Menilai hasil, dan 6) Mengevaluasi pengalaman. Keenam langkah tersebut harus dilalui peserta didik dalam menyelesaikan sebuah proyek. Proyek sebaiknya dilaksanakan dalam kelompok kecil yang heterogen dan guru hendaknya menyiapkan penilaian dari merencanakan proyek, melaksanakan, hingga presentasi produknya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap diskusi dimana beberapa guru mengajukan pertanyaan terkait implementasi dan penilaian pada model PjBL khususnya ketika dilaksanakan di masa pandemi covid-19 dalam pembelajaran daring. Menurut Surat Edaran no. 4 tahun 2020. Poin 2 dalam SE no.4 tahun 2020 yang menyebutkan bahwa: a) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b) Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19, budaya local, dan kegiatan sehari-hari; c) Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarpeserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah; d) Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna. Berdasarkan hal tersebut, model PjBL masih dapat diterapkan disesuaikan dengan

capaian indicator yang diharapkan dan melihat situasi serta kondisi peserta didik dalam kelas yang diampu.

Mendikbud-ristek (2020) juga memberikan tips Belajar dari Rumah dengan cara guru membagi kelasnya kedalam kelompok kecil. Kelompok kecil dalam model PjBL sangat bermanfaat dikarenakan melatih peserta didik untuk berkolaborasi, bergotong royong, aktif, mandiri, dan empati. Kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua juga turut berperan dalam pelaksanaan model ini. Untuk penilaian model PjBL yang dilaksanakan secara daring, guru bisa menggunakan *platform* yang mudah atau diketahui penggunaannya seperti *Whatsapp*, *google classroom*, *google form*, *video conference* dengan *google meet*. Hal ini didukung dari beberapa penelitian diantaranya Penelitian Ni Putu Sri Agustini (2020) bahwa media social Whatssapp memperlancar guru dalam mengirim materi, gambar, video, dan media diskusi yang efektif. Penelitian Novita Sari dan Eva Lutfi Fatkhu Ahsani (2020) yang menyatakan bahwa google form sangat disarankan untuk digunakan sebagai evaluasi pembelajaran karena penggunaannya yang mudah dan praktis. Kemudian, penelitian Sabran dan Sabara (2018) bahwa penggunaan *google classroom* cukup efektif dengan tingkat kecenderungan sebesar 77,27% sebagai media pembelajaran. Serta penelitian Rosi Nuraini, dkk (2020) bahwa pembelajaran daring berbasis projek dapat meningkatkan rasa percaya diri. Jadi, model PjBL sangat ditekankan bagi peserta didik yang melaksanakan Belajar dari Rumah demi terlaksananya pembelajaran yang aman.

Pelaksanaan dilanjutkan dengan penugasan praktik untuk membuat perangkat pembelajaran dengan model PjBL berorientasi budaya local. Diberikan pendampingan selama penugasan dan implementasi terhadap para guru di SD N Nanyu Barat 2 Surakarta selama kurang lebih seminggu. Selama penugasan dan evaluasi impelmentasi guru dan tim PkM berkoordinasi melalui aplikasi *Whatsapp*. Diakhir kegiatan, tim memberikan kuisioner evaluasi terhadap pelaksanaan program PkM dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Evaluasi Kegiatan PkM

Berdasarkan data pada diagram di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru di SD N Nanyu Barat 2 Surakarta sebanyak 86% guru merasa model PjBL sangat penting dimana model tersebut menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran daring yang mana guru dapat mengkaitkan pembelajarannya dengan budaya local di Surakarta dalam proyeknya dan menambah pengetahuan serta keterampilan guru terkait pembelajaran. Kemudian, didukung dengan 83% guru yang merasa puas dengan pelaksanaan Hal ini

mengindikasikan bahwa kegiatan PkM ini sangat bermanfaat bagi guru pada masa pandemi Covid-19.

Perangkat pembelajaran yang sudah dibuat para guru sebagian besar sudah mengkaitkan dengan budaya local. Beberapa budaya local yang digunakan seperti kegiatan pasar, pembuatan batik, jajanan pasar, dan jamu. Secara tidak langsung, peserta didik belajar tentang kecakapan hidup yang disajikan dalam bentuk proyek. Hal ini sejalan dengan penelitian Sucilestari dan Arizona (2018) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kecakapan hidup baik personal, social, akademik, dan kecakapan vokasional khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan sains. Serta hasil penelitian Chasanah, Khoiri, dan Nuroso (2016) yang menemukan model PjBL lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam peningkatan hasil belajar berupa kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan proses.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi model Project Based Learning di tingkat Sekolah Dasar disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini para guru antusias untuk menerapkan model PjBL berorientasi budaya local Surakarta seperti mengkaitkan materi dengan kegiatan pasar, pembuatan batik, jajanan pasar, dan jamu. Guru dapat menyusun perangkat pembelajaran dengan model PjBL berorientasi budaya local yang dapat meningkatkan keaktifan, kemandirian peserta didik, dan membantu melestarikan budaya. Kemudian guru dapat mengimplementasikan model PjBL dalam pembelajaran daring di kelas masing-masing.

Sosialisasi model PjBL ini sangat bermanfaat bagi para guru dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemik.

Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan terima kasih kepada Kepala SD N Nayu Barat 2 Surakarta dan LPPM Universitas Slamet Riyadi yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya. Sehingga kegiatan kemitraan kepada masyarakat ini dapat terlaksana sesuai dengan target PkM.

REFERENSI

- Agustini, N. P. S. A. (2020). Penggunaan media sosial whatsapp pada pembelajaran agama Hindu untuk di masa pandemi. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 67-72.
- Chasanah, A. R. U., Khoiri, N., & Nuroso, H. (2016). Efektivitas model project based learning terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pokok bahasan kalor kelas X SMAN 1 Wonosegoro tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(1), 19-24.
- Ekawati, N., Dantes, N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh model project based learning berbasis 4C terhadap kemandirian belajar dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 41-51.

- Jusita, M. L. (2019). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project based learning) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 90-95.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *SE Mendikbud: Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihastari, E. B., & Jumanto. (2018). Pembuatan instrumen non tes bagi guru SD untuk menilai ranah afektif peserta didik. *Adiwidya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-14.
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2020). Pelatihan pembuatan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal Surakarta di Kecamatan Banjarsari. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 160-166.
- Rosi Nuraini, dkk. (2020). Penerapan model pembelajaran daring berbasis proyek untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas I SD Negeri Rejodani. Seminar. In *Prosiding Pendidikan Profesi Guru FKIP UAD*.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Sabran, & Sabara, E. (2018). Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*. In *Diseminasi Hasil Penelitian Melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual* (pp. 122-125).
- Sari, I. N. (2019). *Pengaruh Penggunaan Googleclassroom terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Universitas Islam Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Sari, N., & Ahsani, E. L. F. (2020). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis google form selama masa pandemi pada peserta didik SD/MI. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 107-118.
- Sucilestari, R., & Arizona, K. (2018). Pengaruh project based learning pada matakuliah elektronika dasar terhadap kecakapan hidup mahasiswa Prodi Tadris Fisika UNI Mataram. *Konstan Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 3(1), 26-35.
- Sulaeman, M. (2020). *Aplikasi project based learning*. Depok: Bioma.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Ema Butsi Prihastari, Ratna Widyaningrum, Ifa Hanifa Rahman.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)